



Research article

Analisis faktor Keaktifan Kader dalam Kegiatan Posyandu

Shermina Oruh

¹Departemen Kesehatan Masyarakat, Universitas Pejuang Republik Indonesia

Article Info	Abstrak
<p>Article History: Received: 10-04-2021 Reviewed: 30-04-2021 Revised: 20-05-2021 Accepted: 20-05-2021 Published: 30-06-2021</p> <p>Key words Pendidikan; Pengetahuan; Penghargaan; Jarak rumah Keaktifan kader</p>	<p>Pendahuluan; perkembangan dan peningkatan mutu pelayanan posyandu sangat dipengaruhi oleh peran serta masyarakat diantaranya adalah kader. Tujuan; mengetahui analisis faktor keaktifan kader dalam kegiatan posyandu. Metode; penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik crosssectional study, pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada responden. Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariat dengan bantuan SPSS. Hasil; menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan, penghargaan dan jarak rumah dengan keaktifan kader dalam kegiatan posyandu. Kesimpulan: ada hubungan antara pendidikan, pengetahuan, penghargaan dan jarak rumah dengan keaktifan kader dalam kegiatan posyandu.</p> <p>Abstract. Introduction; The development and improvement of the quality of posyandu services is strongly influenced by the participation of the community, including cadres. Objectives; knowing the factor analysis of cadre activity in posyandu activities. Method; quantitative research with a descriptive analytical cross-sectional study approach, data collection is done by distributing questionnaires to respondents. The data analysis used was univariate and bivariate with the help of SPSS. Results; shows that there is a relationship between the level of education, knowledge, appreciation and distance from home with the activeness of cadres in posyandu activities. Conclusion: there is a relationship between education, knowledge, appreciation and distance from home with cadre activity in posyandu activities.</p>
<p>Corresponding author Email</p>	<p>: Shermina Oruh : soruh@yahoo.fr</p>



[About CrossMark](#)

Pendahuluan

Dalam Sistem Kesehatan Nasional (SKN) dikatakan bahwa tujuan pembangunan nasional yakni tercapainya kemampuan hidup sehat bagi penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal, sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum dari tujuan pembangunan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diselenggarakan upaya kesehatan yang bersifat menyeluruh, terpadu, murah, dapat diterima serta terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, dengan peran serta aktif dari masyarakat (Budiman, 2010). Salah satu upaya pemerintah di bidang kesehatan yang sedang digalakkan untuk menjembatani antara upaya-upaya pelayanan kesehatan profesional dan non profesional yang dikembangkan oleh masyarakat dan keluarga yakni melalui pos pelayanan terpadu yang dikenal dengan sebutan posyandu.

Upaya untuk memasyarakatkan program posyandu di Era pemerintahan orde baru cukup gencar di kampanyekan ke masyarakat dengan slogan “Ayo ke Posyandu”, namun di Era Reformasi berlangsung perkembangan posyandu kelihatannya mengalami kemunduran, karena terkesan pembangunan politik dan ekonomi lebih di prioritaskan dari pada pembangunan sosial, akibatnya pembangunan kesehatan yang berbasis masyarakat sedikit terabaikan, sehingga dampaknya terhadap keberadaan posyandu seolah-olah menjadi “Hidup segan mati tak mau”. Salah satu fakta di lapangan dapat kita lihat yaitu adanya kader yang bertugas kurang aktif dan jumlahnya tidak lengkap (Nain, 2015).

Sistem kesehatan nasional antara lain disebutkan bahwa, sebagai tujuan pembangunan kesehatan adalah tercapainya kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk atau individu agar dapat mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal, sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum dari tujuan pembanguann nasional (Mulat, 2017). Pembangunan kesehatan merupakan suatu cara untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar tercapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal (Suprpto, Mulat, & Lalla, 2021). Kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal (Pananrangi.M et al., 2020).

Kader posyandu merupakan pilar utama penggerak pembangunan khususnya di bidang kesehatan. Mereka secara swadaya dilibatkan oleh puskesmas dalam kegiatan pelayanan kesehatan desa. Tanpa mereka kegiatan pelayanan kesehatan di desa tidak banyak artinya (Mardiati, 2011). Peran serta masyarakat itu semakin menampakkan sosoknya setelah munculnya Posyandu sebagai salah satu bentuk upaya kesehatan bersumber daya masyarakat yang merupakan wujud nyata peran serta masyarakat dalam pembangunan kesehatan. Untuk mencapai tujuan dari Posyandu, maka setiap kader harus memiliki peran yang baik untuk meningkatkan derajat kesehatan (Mulat, 2017). Menurut (Suprpto, 2021) bahwa edukasi yang diberikan oleh fasilitator dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap perilaku hidup bersih dan sehat. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan Pendidikan, pengetahuan, jarak rumah dan penghargaan kader dalam kegiatan posyandu.

Metode

Jenis penelitian deskriptif analitik dengan desain crosssectional study. Penelitian dilaksanakan di wilayah Puskesmas Bonto Perak Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep. Populasi seluruh kader posyandu dengan jumlag 61 kader dengan kriteria inklusi dan eksklusi. cara pengumpulan data dan analisa data penyebaran kuesioner dan dengan data primer dan sekunder. Langkah pengolahan data; editing, coding, tabulating. Analisis data univariat dan bivariat. Tahapan etika penelitian; informed consent, anonymity, confidentiality.

Hasil Dan Pembahasan

Tabel 1
Distribusi Responden variabel

Keaktifan kader	Jumlah (n)	Persentase (%)
Aktif	25	61
Pasif	16	39
Total	41	100
Pendidikan		
Cukup	26	63,4
Kurang	15	36,6
Total	41	100

Pengetahuan		
Cukup	27	65,9
Kurang	14	34,1
Total	41	100
Penghargaan		
Ada	31	75,6
Tidak Ada	10	24,4
Total	41	100
Jarak Rumah		
Dekat	30	73,2
Jauh	11	26,8
Total	41	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 41 responden, ternyata yang aktif dalam kegiatan posyandu lebih besar sebanyak 25 orang (61%) dan yang pasif sebanyak 16 orang (39%), responden yang berpendidikan cukup lebih banyak yaitu 26 orang (63,4%) dibanding responden yang berpendidikan kurang yaitu sebanyak 15 orang (36,6%), responden dengan pengetahuan yang cukup lebih banyak yaitu 27 orang (65,9%), dan yang berpendidikan kurang yaitu 14 orang (34,1%) dan responden yang mendapat penghargaan lebih banyak yaitu 31 orang (75,6%), sedangkan yang tidak mendapat penghargaan sebanyak 10 orang (24,4%), responden yang jarak rumahnya dekat dari posyandu lebih banyak yaitu 30 orang (73,2%). Sedangkan responden yang jarak rumahnya jauh yaitu 11 orang (26,8%)

Tabel 2
Distribusi variable berdasarkan hasil analisis

Pendidikan	Keaktifan				Jumlah	
	Aktif	%	Pasif	%	N	%
Cukup	22	88	4	25	26	63,4
Kurang	3	12	12	75	15	36,6
Jumlah	25	100	16	100	41	100
Pengetahuan						
Cukup	20	80	7	43,8	27	65,9
Kurang	5	20	9	56,3	14	34,1
Jumlah	25	100	16	100	41	100
Penghargaan						
Ada	23	92	8	50	31	75,6
Tidak ada	2	8	8	50	10	24,4
Jumlah	25	100	16	100	41	100
Penghargaan						
Ada	23	92	8	50	31	75,6
Tidak ada	2	8	8	50	10	24,4
Jumlah	25	100	16	100	41	100
Jarak rumah						
Dekat	22	88	8	50	30	73,2
jauh	3	12	8	50	11	26,8
Jumlah	25	100	16	100	41	100

Sumber: Data primer

Dari tabel 2 diperoleh bahwa lebih besar responden yang aktif dan berpendidikan cukup yaitu 22 orang (88%) dibanding responden yang berpendidikan kurang yaitu 3 orang (12%), diperoleh bahwa lebih besar responden yang aktif dan mendapatkan penghargaan yaitu 23 orang (92%) dibanding responden yang tidak mendapatkan penghargaan yaitu 5 orang (8%). Diperoleh bahwa lebih besar responden yang aktif dengan jarak rumah yang dekat yaitu 22 orang (88%) dibanding responden yang tidak mendapatkan penghargaan yaitu 3 orang (12%).

Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang berpendidikan cukup yaitu 26 orang (63,4%) dibanding responden yang berpendidikan kurang yaitu sebanyak 15 orang (36,6%). Sehingga proporsi pendidikan yang dimiliki oleh kader adalah pendidikan cukup menunjukkan ada hubungan antara pendidikan dengan keaktifan kader dalam kegiatan posyandu. Hal ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasniwati (2006), yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan keaktifan kader dalam kegiatan posyandu di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Suhufi, 2017) tidak sejalan dengan hasil penelitian yang ada, yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan keaktifan kader dalam kegiatan posyandu di Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng. Tidak berpengaruhnya pendidikan terhadap keaktifan kader karena kebanyakan posyandu terletak di kota kecamatan, sehingga kader yang direkrut pun adalah orang-orang yang bertempat tinggal di kota dan berpendidikan tinggi.

Tingkat pendidikan yang cukup merupakan dasar dalam pengembangan wawasan serta sarana untuk memudahkan seseorang untuk memotivasi diri agar dapat lebih berkembang dan turut menentukan cara berfikir seseorang. Dan bagi kader, tingkat pendidikan dapat membantu keaktifan mereka dalam kegiatan posyandu karena posyandu tidak akan bisa berfungsi secara maksimal jika motor penggeraknya (kader) tidak mengerti tentang tugas yang diberikan yang dapat menurunkan motivasinya untuk ikut aktif didalamnya. Sementara menurut (Kob et al., 2000), berdasarkan kebijakan pemerintah, staf puskesmas dituntut untuk memilih perempuan terpelajar sebagai kader, karena latar belakang dianggap penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan (perempuan terpelajar banyak tahu tentang pengertian kesehatan moderen). Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat yang dikemukakan maka dapat kita lihat adanya keterkaitan antara tingkat pendidikan kader dengan keaktifannya dalam kegiatan posyandu.

Hasil analisis menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang berpengetahuan cukup yaitu 27 orang (65,9%) dibanding responden yang berpendidikan kurang yaitu sebanyak 14 orang (34,1%). Sehingga secara proporsi kader yang berada di wilayah kerja puskesmas Bonto Perak Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep memiliki pengetahuan cukup. Dari hasil analisa bivariat menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan keaktifan kader dalam kegiatan posyandu. Hal ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Profita, 2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan keaktifan kader dalam kegiatan posyandu bahwa pengetahuan, pekerjaan, motivasi dan dukungan posyandu berhubungan dengan aktivitas kader di Posyandu Desa.

Kader dengan pengetahuan cukup memiliki kemampuan lebih baik dalam melaksanakan kegiatan posyandu dibanding dengan kader yang berpengetahuan kurang. Hal ini dapat dipahami karena pengetahuan merupakan dasar dan motivasi bagi seseorang untuk berbuat. Dalam perubahan perilaku kader ke arah yang lebih baik, perlu dibekali oleh peningkatan pengetahuan yang dimilikinya dan pengetahuan tersebut akan mempengaruhi persepsi, sikap dan perbuatan. Dengan demikian untuk lebih mengaktifkan kader dalam kegiatan posyandu perlu dibekali pengetahuan yang cukup. Pengetahuan dasar kader yang dimaksud disini adalah kader harus mengetahui jenis kegiatan yang diberikan di posyandu, sistem atau cara penyelenggaraan posyandu seperti kegiatan yang dilakukan di tiap-tiap meja, serta tujuan dan sasaran dari penyelenggaraan posyandu (Pannyiwi et al., 2021).

Menurut (Suryati, 2013), tingkat pengetahuan kader terhadap kesehatan khususnya mengenai pelaksanaan posyandu akan mempengaruhi pola perilaku kader untuk lebih aktif berperan serta dan lebih tanggap untuk setiap permasalahan kesehatan yang terjadi. Sedangkan menurut Nain (2008), dalam hal rekrutmen kader, jarang sekali dilakukan melalui seleksi, sehingga kader yang bertugas tidak dapat diketahui motivasinya, keterampilan, serta pengetahuan yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat yang dikemukakan maka dapat kita lihat adanya keterkaitan antara pengetahuan kader dengan keaktifannya dalam kegiatan posyandu. Oleh karena itu kader perlu dibekali dengan pengetahuan yang cukup yaitu melalui pelatihan-pelatihan kesehatan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang mendapatkan penghargaan yaitu 31 orang (75,6%) dibanding responden yang tidak mendapatkan penghargaan yaitu sebanyak 10 orang (24,4%). Sehingga secara proporsi kader yang berada di wilayah kerja puskesmas Bonto Perak Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep mendapatkan penghargaan. Sementara berdasarkan hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara penghargaan dengan keaktifan kader dalam kegiatan posyandu di wilayah kerja puskesmas Bonto Perak Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep. Hal ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Madiastuti & Ekaningsih, 2018) Kepala Desa sebagai pihak yang memiliki otoritas dan moral di lingkungan desa Diharapkan dapat memberikan dukungan yang baik bagi kader yang aktif dalam kegiatan posyandu dan bagi petugas kesehatan untuk secara langsung memberikan informasi tentang permasalahan posyandu kepada kader sehingga dapat meningkatkan motivasi kader yang akan bertepatan kegiatan kader posyandu. Sementara menurut (Widodowati, 2004), bila para kader mendapat reward (bukan selalu dalam bentuk materi, bisa dalam bentuk fasilitas), maka angka drop out bisa diperkecil. Oleh karena itu berbagai bentuk program yang berkaitan dengan system penghargaan perlu tetap digalakkan agar masyarakat yang terpilih tetap termotivasi untuk bertindak sebagai kader (Fredy et al., 2020).

Kader merupakan masyarakat terpilih yang harus selalu aktif dalam setiap kegiatan posyandu meskipun mereka harus bekerja secara sukarela. Sehingga sangat diharapkan kepedulian dari pemerintah setempat dengan memberikan intensif baik berupa uang maupun barang karena mereka yang terpilih belum tentu mempunyai penghasilan yang cukup untuk anggota keluarganya dan bagaimanapun kader juga manusia yang memiliki kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi dalam hidupnya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang jarak rumahnya dekat yaitu 30 orang (73,2%) dibanding responden yang jarak rumahnya jauh yaitu sebanyak 11 orang (26,8%). Sehingga secara proporsi kader yang berada di wilayah kerja puskesmas Bonto Perak Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep memiliki jarak rumah yang dekat. Sementara berdasarkan hasil analisa bivariat menunjukkan ada hubungan antara jarak rumah dengan keaktifan kader dalam kegiatan posyandu. Hal ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wulandima, 2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jarak rumah kader dengan keaktifannya dalam kegiatan posyandu di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap. Jauhnya jarak rumah kader dari lokasi posyandu mempengaruhi keaktifan mereka, biaya transportasi yang mulai meningkat, dan ditambah dengan sarana transportasi yang tidak lancar membuat kader sulit menjangkau lokasi. Menurut (Sakinah et al., 2019) jarak lokasi posyandu dengan tempat tinggal kader merupakan salah satu pendorong agar kader ke tempat pelayanan dan melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pelaksana posyandu (Pannyiwi, 2016). Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat yang dikemukakan maka dapat kita lihat adanya keterkaitan antara jarak rumah kader dengan keaktifannya dalam kegiatan posyandu. Sehingga sangat diharapkan perhatian pemerintah khususnya staf puskesmas atau kelompok PKK untuk memperhatikan jauh dekatnya jarak rumah yang dimiliki sebelum merekrut dan melatihnya menjadi kader kesehatan. Menurut (Wiranti & Misnaniarti, 2020) bahwa puskesmas dapat lebih berkoordinasi dengan seluruh tenaga kesehatan untuk memberikan pelatihan kepada kader kesehatan agar lebih memahami tugas dan kewajibannya serta dapat berperan aktif dalam

kegiatan posyandu. (Suprpto, etal, 2021) bahwa kemampuan, keterampilan dan profesionalisme serta akuntabilitas kesehatan perlu ditingkatkan dalam aspek profesional.

Kesimpulan Dan Saran

Bahwa ada hubungan antara tingkat Pendidikan, pengetahuan, penghargaan dan jarak rumah dengan keaktifan kader dalam kegiatan posyandu. Hendaknya kader yang berprestasi diberi penghargaan dan lebih sering mengadakan lomba antar posyandu dengan mengikutsertakan kader teladan, agar mereka lebih termotivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keaktifannya.

Daftar Rujukan

- Budiman, I. (2010). Masyarakat Sipil Dan Dinamika Politik; Studi Terhadap Gerakan Masyarakat Sipil di Yogyakarta Himawan Satya Pambudi.
- Fredy, K., Hamsah, I., Darmiati, D., & Mirnawati, M. (2020). Early Detection of Toddler Development at Posyandu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.441>
- Kob, W., Sciortino, F., & Tartaglia, P. (2000). Aging as dynamics in configuration space. *EPL (Europhysics Letters)*, 49(5), 590.
- Madiastuti, M., & Ekaningsih, A. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Dalam Pelaksanaan Posyandu Balita Di Desa Jayalaksana Wilayah Kerja Puskesmas Cabang Bungin Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat Tahun 2017. *Ilmu Dan Budaya*, 40(57).
- Mardiati. (2011). Tanpa mereka kegiatan pelayanan kesehatan di desa tidak banyak artinya.
- Mulat, T. (2017). Tingkat Pengetahuan Peran Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Samatarung Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 6(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v6i2.208>
- Nain, U. (2015). Posyandu: upaya kesehatan berbasis masyarakat. Pustaka Pelajar.
- Pananrangi, M. A., Nippi, A., Pannyiwi, R., & Suprpto, S. (2020). Quality of Health Services at Public Health Center Padongko. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.398>
- Pannyiwi, R. (2016). Study Mutu Pelayanan Kesehatan Pada Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Nu'mang Kab. Sidenreng Rappang. *Sosial Kesehatan LPPM STIKes Mega Rezky Makassar*, 2(1), 125–140.
- Pannyiwi, R., Nurhaedah, N., & Hariati, A. (2021). Assertive Attitude of Nurses in Providing Nursing Services in Inpatient Services at Hospitals. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.606>
- Profita, A. C. (2018). Beberapa faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader posyandu di Desa Pengadegan Kabupaten Banyumas. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 68–74.
- Sakinah, A. D., Sania, A. R., Isdiany, N., & Rosmana, D. (2019). Penyuluhan Gizi Menggunakan Film Kartun Berpengaruh Terhadap Pengetahuan Makanan Jajanan Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 11(2), 111–117.
- Suhufi, M. (2017). Reaktivitas Peradaban: Desa Barang, Kecamatan Liliraja, Kabupaten Soppeng.
- Suprpto, Mulat, T. C., & Lalla, N. S. N. (2021). Nurse competence in implementing public health care. *International Journal of Public Health Science*, 10(2), 428–432. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v10i2.20711>
- Suprpto, S. (2021). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dan Pemberian Sembako Era Pandemi Covid-19: Suprpto. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3).
- Suprpto, S., Mulat, T., & Hartaty, H. (2021). Strategy for Capacity Building of Nurses in Health Services. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.536>
- Suryati, B. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu Dalam

- Penanggulangan Diare Balita. Poltekkes, Jakarta.
- Widodowati, R. L. (2004). *Warta Kesehatan Masyarakat*. Pelatihan Kader Posyandu Desa Sukabumi.
- Wiranti, S., & Misnaniarti, M. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Seri Tanjung Kabupaten Ogan Ilir*. Sriwijaya University.
- Wulandima, M. B. (2019). *Hubungan Dukungan Keluarga Dan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Keaktifan Lansia Dalam Mengikuti Posyandu Lansia Di Kelurahan Oesapa Kota Kupang*. Universitas Citra Bangsa.